

AFIKSASI PADA TEKS NARASI SISWA TSANAWIYAH SEKOLAH THA-IT SUKSA THAILAND

Watcharee Mahamad

Program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia

Universitas Muhammadiyah Jember

Email : watchareemahamad@gmail.com

ABSTRAK

Afiksasi merupakan imbuhan dan merupakan salah satu kajian yang terdapat dalam morfologi. Afiks adalah morfem yang tidak dapat menjadi dasar dalam pembentukan kata, tetapi hanya menjadi unsur pembentuk dalam proses afiksasi, afiks dapat dibagikan menjadi lima, yaitu prefiks, infiks, sufiks, smulfiks, dan konfiks. Tapi dalam penelitian ini lebih difokuskan pada prefiks sufiks dan infiks. Permasalahan yang muncul dari latar belakang adalah bagaimanakah penggunaan afiksasi (imbuhan) pada teks narasi siswa Tsanawiyah di Sekolah Tha-it Suksa Thailand?. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan afiksasi (imbuhan) pada teks narasi siswa Tsanawiyah di Sekolah Tha-it Suksa Thailand. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan afiksasi pada karangan narasi siswa terdiri atas prefiks, sufiks, dan infiks. Terdapat 78 afiks yang digunakan dengan rincian penggunaan kata berafiks oleh kata berprefiks dengan jumlah 54 yang terdiri atas prefiks {ber-}, {meN-}, {se-}, {ter-}, {di-}, dan {ke-}, kata bersufiks berjumlah 23 yang terdiri atas sufiks {-nya}, {-an}, {-kan}, dan {-pun}, dan yang terendah adalah kata berinfiks yang berjumlah 1 yaitu infiks {-em-}.

Kata kunci: afiksasi, karangan narasi, kata berafiks

ABSTRACT

Affixation is an affix and is one of the studies contained in morphology. Affixes are morphemes that cannot be used as the basis for word formation, but only become a forming element in the affixation process, affixes can be divided into five, namely prefixes, infixes, suffixes, smulfixes, and confixes. But in this study, it is more focused on suffix prefixes and infixes. The problem that arises from the background is how to use affixes (affixes) in the narrative text of Tsanawiyah students at the Thai Suksa Tha-it School?. The purpose of this study was to describe the use of affixation in the narrative text of Tsanawiyah students at the Thai Suksa Tha-it School. This research used qualitative method. The result of this research indicates that the use of affix in narration essay of students consists of prefix, suffix, infix. There are 78 affixes the use of affix words dominated by 54 which consists of prefix {ber-}, {meN-}, {se-}, {ter-}, {di-}, and {ke-}, 24 suffix words which consists of suffix {-nya}, {-an}, {-kan}, and {pun-}, and the lowest is infix word which only consists of 1 word {-em-}.

Keywords: affix, narration essay, affix words

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem lambang bunyi, bersifat arbitrer, bersifat konvensional digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk komunikasi yang dimiliki oleh manusia (Chaer, 2014, hal. 33).

Bahasa dapat dikuasai seseorang mulai dua acara, yaitu pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa. Pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, bahasa pertama dari ibu kandung (Chaer, 2015:167). Sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua dan lebih mengacu pada pendidikan formal (Chaer, 2015:242). Penguasaan bahasa seseorang yang di dapat dari proses pemerolehan perlu ditunjang dengan pembelajaran bahasa. Melalui pembelajaran bahasa, seseorang akan mendapat pengetahuan tentang aturan atau akidah pemakaian bahasa untuk kepetingan yang lebih formal. Bahasa dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa lisan digunakan dalam komunikasi langsung. Hampir semua kegiatan manusia memerlukan bantuan bahasa baik berupa bahasa lisan maupun bahasa tulisan.

Bahasa Indonesia ialah salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan di semua jenjang pendidikan. Tujuan diajarkan Bahasa Indonesia yaitu untuk mengembangkan pengetahuan keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Bahasa merupakan hal yang paling hakikat dalam kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran dalam bahasa Indonesia diarahkan untuk

dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara baik dan benar, baik secara lisan maupun secara tertulis.

Keterampilan menggunakan Bahasa Indonesia sangat dibutuhkan untuk siswa di sekolah Tha-it Suksa khususnya siswa Tsannawiyah, pentingnya pada berkomunikasi karena salah satu bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran. Siswa sekolah Tha-it Suksa masih banyak mengalami kekurangan dan kelemahan dalam mempelajari bahasa Indonesia. Kekurangan tersebut dalam menulis kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kemampuan menulis didefinisikan sebagai kemampuan mengungkapkan gagasan secara logis dan sistematis dengan menggunakan pola urutan waktu dan tempat. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Hal ini terjadi dikarenakan siswa Tsanawiyah tersebut masih belum memahami bahasa Indonesia secara baik dan benar. Siswa di sekolah ini masih harus beradaptasi, karena bahasa yang digunakan oleh siswa ini adalah bahasa ibu (bahasa Thailand) dan bahasa Malayu. Walaupun terdapat kemiripan terhadap keduanya, akan tetapi tetap saja siswa di sekolah Tha-it Suksa Thailand masih merasa kesulitan untuk memahami bahasa Indonesia. padahal dalam pembelajaran menulis karangan memiliki fungsi positif.

Hasil observasi peneliti terhadap siswa Tsanawiyah di sekolah Tha-it Suksa Thailand dalam menulis teks narasi, siswa Tsanawiyah masih banyak melakukan yang kurang memahami penggunaan afiksasi khusus prifiks, sufiks dan infiks. Jadi perlu dilakukan penilaian untuk mengetahui penggunaan afiksasi yang dibuat oleh siswa Tsanawiyah di sekolah Tha-it Suksa Thailand. Terutama dalam bidang afiksasi. Banyak siswa Tsanawiyah yang belum memahami bagaimana cara pemberian prifiks, sufiks, dan infiks pada kata agar kata tersebut logis dan mampu dipahami oleh orang lain.

Afiks adalah suatu satuan gramatikal terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata lain untuk membentuk kata baru (Ramlan, 2012: 57). Terdapat beberapa afiks dalam bahasa Indonesia, di sini khusus hanya tiga yaitu prefiks (awalan), infiks (sisipan), dan sufiks (akhiran). Afiksasi ialah proses memberi imbuhan pada kata dasar.

Prefiks (awalan) adalah imbuhan yang dilekatkan di depan dasar (mungkin kata dasar, mungkin pula kata jadian) (Chaer, 2012:178). Misalnya, prefiks {-ber} pada kata bermain, berjalan, dan belajar. Berikut ini diuraikan jenis-jenis prefiks dalam bahasa Indonesia yang meliputi prefiks {ber-}, {ke-}, {se-}, {di-}, {meN-}, dan {ter-}.

Sufiks adalah imbuhan (Afiksasi) dalam suatu kata yang

mana posisinya berada di belakang atau akhir kata tersebut. Menurut Chaer (2015:116) mengungkapkan Sufiks adalah afik yang dibubuhkan di kanan bentuk dasar yaitu sufiks {-nya}, {-an}, {-kan}, dan {pun-}

Infiks atau sisipan adalah afiks yang diselipkan di tengah kata dasar (Alwi, dkk., 2003: 31). Infiks dalam bahasa Indonesia merupakan bentuk imbuhan yang tidak produktif. Imbuhan sisipan dalam bahasa Indonesia sangat terbatas yakni /-ei-, -em-, dan -er-. Imbuhan sisipan dilakukan dengan cara menyisipkan infiks tersebut di antara konsonan dan vokal pada suku pertama kata dasar.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah penggunaan afiksasi (imbuhan) pada teks narasi siswa Tsanawiyah di Sekolah Tha-it Suksa Thailand?”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mengumpulkan data yang diperoleh yang didapatkan dari teks narasi yang dibuat oleh siswa, kemudian dari data tersebut dianalisis penggunaan afiksasi yang terdapat dikarangan tersebut, dan kemudian dijabarkan. Sedangkan sumber data penelitian ini adalah teks narasi siswa Tsanawiyah berwujud karangan narasi. Teknik yang digunakan yakni tugas dokumen catat berbentuk tulisan yang berupa karangan teks narasi yang dibuat

oleh siswa Tsanawiyah di Sekolah Thai-it Suksa Thailand.

Teknik analisis data menggunakan teknik metode agih dengan teknik dasar bagi unsur langsung (Sudaryanto, 2015:37). Secara operasional, langkah-langkah untuk menganalisis data dilakukan sebagai berikut.

1. Membaca karangan narasi dari setiap siswa Tsanawiyah,
2. Mengidentifikasi penggunaan afiksasi dengan teknik metode agih dengan teknik dasar bagi unsur langsung,
3. Mengidentifikasi setiap jenis afiksasi dari segi bentuk, fungsi, dan makna,
4. Mengklasifikasi afiksasi setiap alomorfnya,
5. Memberikan tanda setiap jenis afiksasi pada karangan narasi,
6. Menentukan penggunaan afiksasi yang salah dan benar berdasarkan kaidah morfologi,
7. Menyunting penggunaan afiksasi yang salah,
8. Penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penggunaan afiksasi pada teks narasi siswa Tsanawiyah di sekolah Thai-it Suksa Thailand terdiri atas prefiks, sufiks, dan infiks. Terdapat penggunaan afiksasi sebanyak 78 dengan rincian penggunaan kata berprefiks dengan jumlah 54 kata, penggunaan bersufiks berjumlah 23, dan yang terendah penggunaannya dalam

membuat teks narasi, yaitu kata berinfiks yang berjumlah 1 kata. Berikut ini adalah rincian penggunaan afiksasi pada teks narasi siswa Tsanawiyah di sekolah Thai-it Suksa Thailand.

Penggunaan Prefiks

Prefiks (awalan) adalah imbuhan yang dilekatkan di depan dasar (mungkin kata dasar, mungkin pula kata jadian) (Chaer, 2012:178). Di dalam bahasa Indonesia memiliki awalan, yaitu: ber-, meN-, te-r, se-, di-, ke-. Adapun penggunaan prefiks itu sebagai berikut.

Penggunaan Prefiks Ber-

Prefiks ber- merupakan prefiks yang mengalami perubahan, namun pada bentuk ini hanya mengalami tiga bentuk perubahan. Ketiga bentuk tersebut yakni be-, ber-, dan bel-. (Chaer,2012:46).

Pembahasan prefiks ber- yang ditemukan di bagi menjadi 3 jenis bentuk morfem yang berbeda. Bentuk data yang dimaksud sebagai berikut:

Data no.1

“Aku **bersama** keluargaku mudik ke kampung halamanku.” (AP-1)

Penggunaan afiksasi pada kalimat AP-1 terdapat bentuk kata **bersama** ini benar karena berasal dari prefiks ber- + sama → bersama. Data AP-1 prefiks ber- kata dasar sama itu tidak mengalami perubahan kerenaan kata dasar sama di awalin huruf konsonan /s/ jadi tetap tidak mengalami perubahan bentuk (bersama).

Data no.2

“Daris inilah saya mulai **belajar** untuk bersosialisasi dan berhubungan dengan banyak orang.” (AP-14)

Pada kalimat **AP-14** terdapat bentuk kata **belajar** ini benar karena berasal dari prefiks ber- + ajar → belajar. Data **AP-14** kata dasar ajar di tambah prefiks ber- akan menjadi (belajar) dan tidak menjadi bentuk (berajar). Perubahan /r/ menjadi /l/ di kernakan kata dasar ajar di awali huruf /a/.

Data no. 3

“Ketika di sekolah, pasti banyak sekali guru yang mengajarkan materi yang **berbeda-beda** dan setiap guru pasti mempunyai kepribadiannya masing-masing.” (AP-15)

Pada kalimat **AP-15** terdapat bentuk kata **berbeda** ini benar karena berasal dari prefiks ber- + beda → berbeda. Pada data **AP-15** prefiks ber- tambah kata dasar beda-beda bentuk ini, di namakan prefiks ber- + reduplikasi (pengulangan). Pengulangan pada prefiks ber- tidak ulang secara keseruruhan pada kata (beda-beda) menjadi (berbeda-berbeda), bentuk tersebut salah di kernakan pada pengulangan ke dua iti tidak perlu di tambah prefiks ber-, jadi prefiks ber- pada pengulangan ke dua itu tidak digunakan, sehingga prefiks ber- + beda-beda akan menjadi bentuk (berbeda-beda).

Penggunaan Prefiks MeN-

Prefiks meN- dapat berubah menjadi me-, mem-, men-, meny-, meng-, dan menge- (Chaer, 2012:130).

Prefiks men-

Pembahasan prefiks men- yang di temukan di bagi menjadi 2 jenis bentuk morfem yang berbeda. Bentuk data yang dimaksud sebagai berikut:

Data no.1

“Sehari setelah diliburkannya sekolah **menjelang** lebaran tepatnya 1 minggu sebelum hari raya.” (AP-17)

Penggunaan afiksasi pada kalimat **AP-17** terdapat bentuk kata **menjelang**, ini benar karena berasal dari morfem meN- berubah menjadi fonem /n/ apabila dasar yang mengikuti berawal dengan /d, c, j, sy, dan t/. Konsonan /j/ diwujudkan, tetapi disenyawakan dengan bunyi nasal dari awalan itu (Chaer, 2011: 226). Prefiks meN- + jelang → menjelang.

Data no.2

“Kemudian ibunya Afrin **menelfon** dokter agar datang ke rumahnya.” (AP-23)

Penggunaan afiksasi pada kalimat **AP-23** terdapat bentuk kata **menelfon** ini benar karena berasal dari morfem meN- berubah menjadi fonem /n/ apabila dasar yang mengikuti berawal dengan /d, c, j, sy, dan t/. Konsonan /t/ tidak diwujudkan, tetapi disenyawakan dengan bunyi nasal dari awalan itu (Chaer, 2011: 226). Prefiks meN- + telfon → menefon.

Prefiks Mem-

Pembahasan prefiks mem- di temukan sejenis bentuk morfem. Bentuk data yang dimaksud sebagai berikut:

Data no.1

“Tidak lupa kami **membawa** semua surat-surat kendaraan.” (AP-29)

Penggunaan afiksasi pada kalimat AP-29 terdapat bentuk kata **membawa** ini benar karena berasal dari morfem meN- berubah menjadi fonem /m/ apabila bektuk dsar yang mengikutinya berawal dengan /p, b, f, dan v/. Konsonan /b/ diwujudkan, tetapi disenyawakan dengan bunyi nasal dari awalan itu (Chaer, 2011: 225). Prefiks meN- + bawa → membawa.

Prefiks Meny-

Pembahasan prefiks meny- di temukan sejenis bentuk morfem. Bentuk data yang dimaksud sebagai berikut:

Data no.1

“Kami pun membersihkan semua ruangan di rumah, **menyapu** halaman, dan mencuci piring.” (AP-33)

Penggunaan afiksasi pada kalimat AP-33 terdapat bentuk kata **menyapu** ini benar karena berasal dari morfem meN- berubah menjadi fonem /ny/ apabila dasar yang mengikuti berawal dengan fonem /s/. Konsonan /s/ diwujudkan, tetapi disenyawakan dengan bunyi nasal dari awalan itu (Chaer, 2011: 226). Prefiks meN- + sapu → menyapu.

Prefiks Meng-

Pembahasan prefiks meng- di temukan sejenis bentuk morfem. Bentuk data yang dimaksud sebagai berikut:

Data no.1

“Aku mengusulkan untuk **mengisi** masa libur itu untuk liburan.” (AP-34)

Penggunaan afiksasi pada kalimat AP-34 terdapat bentuk kata **mengisi** ini benar karena berasal dari karena berasal dari morfem meN- berubah menjadi fonem /ng/ apabila melekat pada bentuk dasar yang berawal dengan fonem k, g, h, dan kh, serta vokal a, i, u, e, dan o. Vokal i tidak diwujudkan, tetapi disenyawakan dengan bunyi nasal dari awalan itu (Chaer, 2011: 227). Prefiks meN- + isi → mengisi.

Penggunaan Prefiks Ter-

Proses pengimbuhan menggunakan prefiks ter- dapat berupa pelepasan fonem /r/. Pengekalan fonem /r/, terjadi pada bentuk dasar selain morfem awal berkonsonan /r/ dan pada bentuk dasar anjur (Chaer, 2012).

Pembahasan prefiks ter- di temukan di bagi menjadi 2 jenis bentuk morfem yang berdeda. Bentuk data yang dimaksud sebagai berikut:

Data no.1

“Karena begitu semangat, Olahraga **tersebut** dilakukannya setiap hari.” (AP-37)

Pada kalimat AP-37 terdapat bentuk kata **tersebut** ini benar karena berasal dari prefiks ter- + sebut → tersebut. Tetap tidak megalami perubahan bentuk (tersebut).

Data no.2

“mengendarai mobil dengan pelan, sabar, tidak **terburu-buru**.” (AP-41)

Pada kalimat AP-41 terdapat bentuk kata **terburu** ini benar karena berasal dari prefiks ter- + buru →

terburu. pada data **AP-41** prefiks ter- tambah kata dasar buru-buru bentuk ini, di namakan prefiks ter- + reduplikasi (pengulangan). Pengulangan pada prefiks {ter-} tidak ulang secara keseruruhan pada kata (buru-buru) menjadi (terburu-terburu), bentuk tersebut salah di kerenakan pada pengulangan ke dua ini tidak perlu di tambah prefiks {ter-}, jadi prefiks {ter-} pada pengulangan ke dua itu tidak digunakan, sehingga prefiks ter- + buru-buru akan menjadi bentuk (terburu-buru).

Penggunaan Prefiks Se-

Awalan se- tidak mempunyai variasi bentuk. Pengimbuhananya dilakukan dengan cara merangkaikannya di muka kata yang diimbuhanya. Bentuk data yang dimaksud sebagai berikut:

Data no.1

“**Sebelum** pergi kami telah mempersiapkan dari jauh hari perbekalan.” (AP-43)

Pada kalimat **AP-43** terdapat bentuk kata **sebelum** ini benar karena berasal dari prefiks se- + belum → sebelum.

Data no.2

“Kami mudik dengan **sebuah** mobil.” (AP-44)

Pada kalimat **AP-44** terdapat bentuk kata **sebuah** ini benar karena berasal dari prefiks se- + buah → sebuah.

Data no.3

“Liburan kali ini terasa sangat menyenangkan karena semua hal

dilakukan bersama **sepupu-sepupu** saya.” (AP-45)

Pada kalimat **AP-45** terdapat bentuk kata **sepupu** ini benar karena berasal dari prefiks se- + pupu → sepupu.

Pembahasan prefiks se- yang temukan di bagi menjadi 2 jenis bentuk morfem hanya data **AP-43** dan data **AP-45** morfemsama tetapi makna yang di maksudkan berbeda. Pada data **AP-43** memiliki makna menunjukkan waktu, berbeda dengan data **AP-44** makna menunjukkan suatu ukuran (satu mobil).

Pada data **AP-45** prefiks se- tambah kata dasar pupu-pupu bentuk ini, di namakan prefiks se- + reduplikasi (pengulangan). Pengulangan pada prefiks se- ulang secara keseruruhan pada kata (pupu-pupu) menjadi (sepupu-sepupu), jadi prefiks se- pada pengulangan ke dua itu digunakan, sehingga prefiks se- + pupu-pupu akan menjadi bentuk (sepupu-supupu).

Penggunaan Prefiks Di-

Awalan di- tidak memiliki varian bentuk. Bentuk awalan di- ditulis serangkai dengan dasar yang diimbuhanya (Chaer, 2012). Bentuk data yang dimaksud sebagai berikut:

Data no.1

“aku bersama keluargaku mudik ke kampung halamanku dengan mengendarai kendaraan pribadi untuk menjalankan lebaran bersama keluarga **di kampung** halaman kami.” (AP-46)

Penggunaan afiksasi pada kalimat **AP-46** terdapat bentuk kata **di kampung** ini benar karena berasal

dari prefiks di- + kampung → di kampung.

Data no.2

“Teman-teman yang **disuruh** menjaga Fada merasa senang melihat temannya sudah sadar.” (AP-49)

Penggunaan afiksasi pada kalimat AP-49 terdapat bentuk kata **disuruh** ini benar karena prefiks di- sebagai imbuhan dilafalkan dan ditulis serangkai dengan kata yang diimbuhnya (Chaer, 2011:244). Berasal dari prefiks di- + suruh → di suruh.

Pembahasan prefiks di- yang ditemukan di bagi menjadi 2 jenis bentuk morfem data AP-46 dan data AP-49 morfem sama tetapi makna yang di maksudkan berbeda. Pada data AP-46 fungsi sebagai kata depan yang menyatakan keterangan tempat, berbeda dengan data AP-49 fungsi sebagai kata kata kerja (verba) pasif.

Penggunaan Prefiks ke-

Prefiks ke- umumnya dibubuhkan pada bentuk dasar yang termasuk golongan kata bulanang.

Pembahasan prefiks ke- di temukan dibagi menjadi 2 jenis bentuk morfem yang berbeda. Bentuk data yang dimaksud sebagai berikut.

Data no.1

“Sangat menyenangkan sekali, akan tetapi tibalah saatnya kami untuk kembali **ke rumah**.” (AP-52)

Pada kalimat AP-52 terdapat bentuk kata **ke rumah** ini benar karena berasal dari prefiks ke- + rumah → ke rumah.

Data no.2

“saya adalah anak yang **ketiga** dari empat bersaudara.” (AP-53)

Pada kalimat AP-53 terdapat bentuk kata **ketiga** ini benar karena berasal dari prefiks ke- + tiga → ke tiga.

Pembahasan prefiks ke- pada data AP-52 dan data AP-53 morfem sama tetapi makna yang di maksudkan berbeda. Pada data AP-52 fungsi sebagai kata depan dan memiliki makna pergi rumah, berbeda dengan data AP-53 fungsi sebagai kata kata kerja (verba) pasif.

Analisis Penggunaan Sufiks

Penggunaan Sufiks -nya

Kata sufiks dengan -nya pada afiks akhiran yang selama ini lebih kita kenal mengungkapkan keterangan kata ganti orang ketiga tunggal. Bentuk data yang dimaksud sebagai berikut.

Data no.1

“Tutup semua gentong penyimpanan air dan kuras genangan yang terdapat di rumah kita periksa semua ruangan rumah yang berpotensi sebagai tempat berkembang **baiknya** jentik nyamuk.” (AS-1)

Pada kalimat AS-1 terdapat bentuk kata **baiknya** ini benar karena mempunyai kata dasar **baik** dan setelah mendapatkan imbuhan {-nya} akan berubah menjadi **baiknya** yang mempunyai fungsi nya- adalah membentuk kata kerja pasif dan penggunaan -nya sebagai sufiks tidak mengalami perubahan bentuk dasarnya.

Penggunaan Sufiks -an

Akhiran -an tidak pernah mengalami perubahan bentuk baik di gabungkan dengan bentuk dasar yang berakhiran konsonan maupun yang yang berakhir dengan morfem vokal. Fungsi dari akhiran -an, yakni membentuk nomina (Soedjito dan Saryono, 2014:124). Bentuk data yang dimaksud sebagai berikut:

Data no.1

“Sebelum pergi kami telah mempersiapkan dari jauh hari perbekalan, barang-barang **bawaan**, bahkan kesehatan kami.” (AS-16)

Pada kalimat AS-16 terdapat bentuk kata **bawaan** ini benar karena mempunyai kata dasar **bawa** dan setelah mendapatkan imbuhan {-an} akan berubah menjadi **bawaan** yang mempunyai fungsi sebagai kata kerja (verba) dan memiliki makna melakukan sesuatu.

Penggunaan Sufiks -kan

Dalam proses morfologis sufiks {-kan}, bila diimbuhkan pada dasar yang memiliki komponen makna tindakan dan sasaran, maka akan membentuk verba bitransitif, yakni verba yang berobjek dua. Sedangkan sufiks {-kan} bila diimbuhkan dengan dasar yang lain, maka akan membentuk pangkal yang menjadi dsar dalam pembentukan verba infleksi (Chaer, 2012:116). Bentuk data yang dimaksud sebagai berikut:

Data no.1

“Kami mudik dengan sebuah mobil untuk menjamin segala sesuatu yang tidak **dinginkan** terjadi kami

membawa barang-barang secukupnya.” (AS-20)

Pada kalimat AS-20 terdapat bentuk kata **dinginkan** ini benar karena mempunyai kata dasar **dingin** dan setelah mendapatkan imbuhan {-kan} akan berubah menjadi **dinginkan** yang mempunyai fungsi sebagai kata kerja (verba) dan memiliki makna diinginkan.

Penggunaan Sufiks -pun

Sufiks -pun makna yang terbentuk dari kata dengan afiks ini adalah ‘juga’. Bentuk data yang dimaksud sebagai berikut.

Data no.1

“**Kami pun** membersihkan semua ruangan di rumah, menyapu halaman, dan mencuci piring.” (AS-23)

Pada kalimat AS-23 terdapat bentuk kata **kami pun** ini benar karena mempunyai kata dasar **kami** dan setelah mendapatkan imbuhan {-pun} akan berubah menjadi **kami pun** yang mempunyai fungsi sebagai kata benda dan memiliki makna kami juga.

Analisis Penggunaan Berinfiks

Infiks dalam bahasa Indonesia merupakan bentuk imbuhan yang tidak produktif. Imbuhan sisipan dalam bahasa Indonesia sangat terbatas yakni /-ei-, -em-, dan -er-. Pada penggunaan kata berinfiks terdapat satu bentuk morfem yang digunakan, yaitu {-em-}. Infiks atau sisipan mempunyai fungsi sebagai bentuk nomina atau kata benda dan Infiks berfungsi untuk membentuk kata-kata baru yang biasanya tidak berbeda jenis

dengan kata dasarnya. Infiks {-em-} tidak mempunyai variasi bentuk lain dan tidak terjadi perubahan dalam penggunaannya serta merupakan imbuhan yang improduktif. Berikut ini data kata berinfiks.

Data no.1

“Pikirannya semakin berkunang-kunang dengan pandangan yang semakin kabur dan badan dia gemetar.” (AI-1)

Pada kalimat AI-1 terdapat bentuk kata **gemetar** ini benar karena kata dasar **getar** ditambahkan imbuhan {-em-} akan berubah menjadi **gemetar** yang mempunyai fungsi sebagai kata benda (nomina) dan memiliki makna kumpulan yang bermacam-macam.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penggunaan afiksasi pada teks narasi siswa Tsanawiyah di sekolah Thai-it Suksa Thailand terdiri atas prefiks, sufiks, dan infiks. Terdapat penggunaan afiksasi sebanyak 78 dengan rincian penggunaan kata berprefiks dengan jumlah 54 kata, penggunaan bersufiks berjumlah 23, dan yang terendah penggunaannya dalam membuat teks narasi, yaitu kata berinfiks yang berjumlah 1 kata. Berikut ini adalah rincian penggunaan afiksasi pada teks narasi siswa Tsanawiyah di sekolah Thai-it Suksa Thailand.

- d) Penggunaan kata berprefiks pada teks narasi oleh siswa Tsanawiyah ini berjumlah enam bentuk prefiks yaitu {ber-}, {meN-}, {se-}, {ter-},

{di-}, dan {ke-}. Keenam bentuk prefiks tersebut digunakan pada 54 kata dengan perincian sebagai berikut: (1) kata berprefiks {ber-} berjumlah 16 kata, (2) kata berprefiks {meN-} berjumlah 20 kata, (3) kata berprefiks {se-} berjumlah 3 kata, (4) kata berprefiks {ter-} berjumlah 6 kata, (5) kata berprefiks {di-} berjumlah 6 kata, dan (6) kata berprefiks {ke-} berjumlah 3 kata.

- e) Penggunaan kata bersufiks pada teks narasi oleh siswa Tsanawiyah ini berjumlah empat bentuk sufiks yaitu {-nya}, {-an}, {-kan}, {-pun}. Keempat bentuk sufiks tersebut digunakan berjumlah 23 kata dalam teks narasi siswa dengan perincian sebagai berikut: (1) kata bersufiks {-nya} berjumlah 15 kata, (2) kata bersufiks {-an} berjumlah 4 kata, (3) kata bersufiks {-kan} berjumlah 3 kata, dan (4) kata bersufiks {-pun} berjumlah 1 kata.
- f) Penggunaan kata berinfiks pada teks narasi oleh siswa Tsanawiyah ini berjumlah 1 kata, yaitu infiks {-em-}.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad dan Abdullah (2012). *Linguistik umum*. Jakarta: Erlangga.
- Agustin, T. (2017). *Pemerolehan Afiks Bahasa Indonesia Anak*. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

- Chaer, Abdul. (2012). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses) Cetakan Kedua*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ramlan, M. (2012). *Morfologi (Suatu Tinjauan Deskriptif)*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Riadi, B. (2017). *Penggunaan Afiks pada Karangan Narasi Siswa SMAN 2 Tulang Bawang Udik*. JURNAL KATA.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa : pengantar penelitian Wahana Kebudayaan secara linguistis*. Yogyakarta: sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pedekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zuldafrial dan Lahir. (2017). *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.

